

# PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL DAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS 1 SD

Oleh:

**Haratua Tiur Maria.S**

(Dosen PMIPA FKIP Untan Pontianak)

**Abstrak:** Melalui penerapan pembelajaran Tematik dengan mengimplementasikan prinsip *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) menggunakan alat peraga puzzle, diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil dan minat belajar siswa kelas 1 SD. Penelitian yang dilakukan di SDN Kotamadya Pontianak terhadap 22 orang siswa dengan bentuk penelitian tindakan kelas, yang menggunakan teknik pengukuran dengan menggunakan tes pemahaman konsep berbentuk isian singkat, observasi berpedoman serta catatan lapangan ini menunjukkan bahwa kualitas pemahaman konsep dan minat siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA dan IPS meningkat setelah pembelajaran. Jadi secara umum pembelajaran PKR 211 berbantuan LKS dapat meningkatkan kualitas hasil dan proses pembelajaran.

**Kata Kunci :** *Pembelajaran Tematik, DAP, Pemahaman Konsep, Minat, Alat Peraga.*

## PENDAHULUAN

Data komparasi Internasional menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia kurang menggembirakan, dimana *Human Development Index* (HDI) yang mengukur pengetahuan dan kesehatan hidup menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat 102 dari 105 negara yang disurvei, satu tingkat di bawah Vietnam (Kompas, 2 Mei 2003). Penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah karena minat dan perhatian siswa yang rendah dalam pembelajaran dan hal yang dapat

menyebabkan matinya gairah atau insting belajar pada anak adalah kesalahan sikap orang tua dan guru yang tidak patut dalam mendidik dan memperlakukan anak serta sistem pembelajaran sekolah yang tidak menarik anak. Hal ini terutama dapat terjadi pada anak usia dini yaitu yang berusia di bawah 9 tahun.

Menurut Megawangi dkk (2004), pendidikan yang patut adalah pendidikan yang sesuai dengan umur, perkembangan psikologis serta kebutuhan spesifik anak atau yang sesuai konsep

### Developmentally Appropriate Practices (DAP).

Berdasarkan uraian dan hasil kajian di atas, dipandang perlu untuk mengembangkan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil dan minat siswa dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini dilakukan dengan menerapkan model belajar pembelajaran terintegrasi dengan model tematik yang memadukan pembelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPS dan IPA di kelas I sekolah Dasar dengan memperhatikan unsur kepatutan sesuai dengan karakteristik siswa. Untuk menyesuaikan dengan tingkat perkembangan mental siswa yang masih berada pada tahap pra operasional (Piaget, Dahar, 1996) dan untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar, pembelajaran dilakukan dengan metoda permainan menggunakan alat peraga puzzle kayu yang sesuai dengan tema yang diberikan yaitu Mengenal Diriku. Pembelajaran diupayakan untuk meningkatkan kualitas hasil dan minat siswa dalam proses pembelajaran.

Konsep DAP (*Developmentally Appropriate Practices*) dapat diartikan sebagai pendidikan yang patut karena disesuaikan dengan memperhatikan usur tingkat perkembangan peserta didik. Menurut Bredekamp (1987) terdapat tiga dimensi dalam pembahasan kepatutan menurut konsep DAP, yaitu kepatutan menurut umur, kepatutan menurut

lingkungan sosial dan budaya dan kepatutan menurut anak sebagai individu yang unik. Prinsip kepatutan menurut umur didasari dari teori Perkembangan Kognitif oleh Piaget (Novak, 1979) yang membagi fase-fase perkembangan mental atau perkembangan kognitif seseorang.

Anak kelas 1 SD umumnya berusia 6 hingga 7 tahun, sehingga pada umumnya masih berada pada fase Pra-Operasional ataupun mulai memasuki fase Operasional kongkrit. Pada fase Pra-Operasional, anak masih belum mampu melakukan operasi mental, namun kemampuan anak untuk berpikir tentang objek/ benda, kejadian atau orang lain mulai berkembang. Perkembangan mental yang dialami anak terutama dalam hal berbahasa. Pada fase ini anak sudah mulai dapat mengenal simbol baik berupa kata-kata, angka, gerak tubuh atau gambar untuk mewakili benda-benda yang ada di lingkungannya. Namun pada fase ini umumnya cara berpikir anak masih sederhana dan tergantung pada objek yang kongkrit untuk dapat memahami suatu konsep.

Ilmuwan lain yang juga mendasari konsep DAP adalah teori Vigotsky tentang Teori Sosio-Kultural yang sejalan dengan pendapat Piaget bahwa anak akan lebih mudah memahami suatu konsep baru jika mereka diberi kesempatan memecahkan suatu masalah dengan objek yang kongkrit (Megawangi, 2004). Dimana menurut Vigotsky perkembangan berpikir anak mencakup bagaimana

kedua memfokuskan pemahaman tentang tema Mengenal Diri. Adapun tingkat keberhasilan untuk siklus ke-2 ini adalah bila minimal 70% siswa mampu menjawab dengan benar paling tidak 65% dari soal yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas proses pembelajaran pada siklus ke-1 dilihat dari aktifitas siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pedoman observasi pembelajaran. Pengamatan pembelajaran tentang aktivitas siswa difokuskan pada indikator melakukan eksplorasi terhadap fenomena, melaksanakan tugas yang diberikan guru, melakukan diskusi, melakukan ketrampilan proses, mengajukan pertanyaan, menjawab Pertanyaan, dan mempresentasi hasil diskusi.

Dari hasil pengamatan, ternyata persentase aktifitas siswa dalam pembelajaran cukup tinggi, hal ini terlihat dari persentase aktifitas siswa berdasar indicator aktivitas yang ditentukan jumlahnya 88,57 %. Karena sesuai criteria pencapaian keberhasilan siklus bahwa aktifitas lebih dari 50 % tercapai maka pembelajaran dilanjutkan pada siklus berikutnya

Konsepsi siswa tentang kebutuhan tubuh diungkap melalui analisis jawaban hasil tes siswa yang diberikan pada masing-masing pembelajaran. Tes diberikan pada kelas yang dikenai tindakan yaitu pada siswa kelas I yang menjadi subjek penelitian pada masing-

masing mata pelajaran setelah tindakan.

Soal pada tes terdiri dari tes uraian singkat. Rekapitulasi hasil tes konsepsi siswa menunjukkan bahwa rata-rata hasil tes siswa mencapai 9,7 dari skor maksimal 10.

Melalui data tentang rekapitulasi hasil tes siswa terlihat bahwa secara umum dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar minimal 70% siswa menjawab benar 65% telah tercapai.

Pada siklus 1, pembelajaran difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran yang aktif kreatif dan menyenangkan. Pembelajaran pada siklus ini dilaksanakan 2(dua) kali pertemuan.

Pembelajaran pertamadilakukan dengan memadukan kompetensi pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Pertemuan di awqali dengan mengajak anak bemyanyi lagu "Anak Baru Masuk Sekolah", kemudian guru meminta beberapa siswa memperkenalkan dirinya. Pembelajaran di lakukan dengan menggunakan alat peraga kayu yang menunjukkan gambar ayah, ibu, dan anaknya.

Pembelajaran berikutnya dilakukan dengan mengenalkan nama bagian tubuh dan jumlah dari masing-masing bagian tubuh. Pengenalan bagian tubuh di lakukan dengan menggunakan alat peraga puzzle kayu yang menunjukkan bagian tubuh dan namanya. Pembelajaran ini diawali dengan menyanyikan lagu "Dua mata saya"

Penerapan pembelajaran terpadu pada dasarnya berfungsi untuk memudahkan siswa belajar dengan membangun sendiri pengetahuannya secara utuh. Dalam pembelajaran siswa dalam terlihat aktif dan antusias dan aktif mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara terpadu. Siswa saling bertanya dan berdiskusi saling memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru sehingga mereka dengan kreatif dan senangnya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Suasana kelas terlihat hidup dan menyenangkan. Kegiatan memotivasi siswa dilakukan guru dengan bervariasi diantaranya dengan mengawali kegiatan dengan bernyanyi, bercerita ataupun menunjukkan alat peraga sederhana berupa puzzle kayu yang sengaja dirancang untuk model pembelajaran ini. Siswa juga diminta berlatih melakukan diskusi dengan teman dalam kelompoknya dan kemudian salah seorang mempresentasikan hasil diskusinya.

Kesulitan yang masih terlihat pada awal pelaksanaan kegiatan yaitu adanya beberapa siswa yang malu untuk menyajikan pendapatnya, serta ada siswa yang cenderung ingin mendominasi perhatian guru dalam melakukan aktivitas. Karena kriteria keberhasilan tindakan telah tercapai kegiatan dilanjutkan dengan siklus kedua.

Pada siklus II, pembelajaran difokuskan pada tercapainya hasil belajar yang diharapkan yaitu

pemahaman konsep siswa. Pembelajaran pada siklus ini dilaksanakan 4(empat) kali pertemuan. Proses pembelajaran dilakukan oleh guru dengan menggunakan alat peraga berupa puzzle kayu, diantaranya berupa gambar binatang, buah-buahan, serta pohon buah yang bertuliskan angka dan contoh benda nyata.

Pada pertemuan pertama, proses pembelajaran diawali dengan bernyanyi lagu "Bangun Tidur". Pembelajaran ini memadukan kompetensi Bahasa Indonesia tentang memahami teks dan membaca dengan kompetensi IPA tentang kegunaan dan merawat anggota tubuh. Cara merawat tubuh dengan mandi dan menggosok gigi serta mencuci rambut dengan shampo menjadi bahan bacaan teks, sedangkan shampo, sabun dan sikat gigi dengan pastanya ditunjukkan kepada siswa. Agar siswa lebih memahami, beberapa siswa diminta mendemonstrasikan dengan bimbingan guru cara menyikat gigi yang baik.

Pembelajaran ke-2 dalam siklus ini memadukan kompetensi Bahasa Indonesia tentang pengenalan benda dengan kompetensi Ilmu Pengetahuan Sosial tentang Keluarga. Pembelajaran ini menggunakan puzzle kayu besar yang menunjukkan model keluarga inti dan puzzle binatang serta buah-buahan. Pembelajaran ke-3 dan ke-4 memadukan kompetensi Bahasa Indonesia dan Matematika. Alat peraga yang digunakan diantaranya

adalah pohon angka. Pada akhir pembelajaran diberikan tes pemahaman konsep siswa.

Siswa terlihat aktif dalam pembelajaran dan antusias. Karena kriteria ketuntasan bahwa lebih dari 70% siswa dapat menjawab benar minimal 65% dari keseluruhan soal, maka tindakan untuk pembelajaran dianggap sudah selesai.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa tentang proses pembelajaran mengungkapkan bahwa siswa merasa senang dalam belajar, karena proses pembelajaran menarik. Pada umumnya siswa menyatakan bahwa belajar dengan menyanyi menyenangkan, hanya ada seorang siswa yang kurang senang sebab merasa malu karena tidak bisa bernyanyi. Semua siswa menyatakan bahwa alat peraga berupa puzzle kayu memudahkan dan menyenangkan. Beberapa siswa lain juga mengemukakan bahwa mereka merasa puas dan bangga karena diberi kesempatan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya serta pemberian applaus dari teman sebagai pemberian penghargaan bagi siswa yang menyelesaikan penyajiannya.

Melalui observasi pelaksanaan pembelajaran dan hasil diskusi dengan guru di tempat penelitian, terlihat bahwa pembelajaran terpadu dengan model tematik yang mengaplikasikan konsep *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) dapat memotivasi siswa untuk memberikan

perhatiannya serta terlibat aktif dalam tiap tahapan pembelajaran. Kedua hal ini menurut Osborne & Wittrock (1983) merupakan hal yang penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.

## SIMPULAN

Pada akhir kegiatan umumnya profil konsepsi siswa tentang tema Mengenal Diri pada akhir pembelajaran pada keempat pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, IPS dan IPA (Sains) telah sesuai dengan konsepsi ilmuwan. Hal ini terlihat dari skor rata-rata yang dicapai oleh siswa pada tes yang dilakukan pada akhir pembelajaran, yaitu skor rata-rata 9,17. Pembelajaran dianggap efektif dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa karena dapat mencapai ketuntasan pemahaman konsep yaitu minimal 70% siswa menjawab benar minimal 65%.

Dari refleksi tindakan diketahui bahwa penerapan konsep DAP pada pembelajaran tematik dapat meningkatkan minat siswa dan kualitas pembelajaran, khususnya tentang aktifitas siswa yang terlihat melalui analisis pedoman kegiatan siswa berdasarkan indikator yang ditentukan, terlihat bahwa rata-rata aktivitas siswa adalah 88,57%. Pembelajaran juga dapat meningkatkan kreatifitas dan minat siswa dari analisis hasil wawancara terhadap guru dan siswa. Pembelajaran dianggap efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran karena dapat

mencapai criteria ketuntasan tindakan bahwa aktivitas siswa lebih dari 50 %.

Karena penerapan konsep **Developmentally Appropriate Practices (DAP)** pada proses pembelajaran tematik efektif dalam

meningkatkan meningkatkan kualitas hasil belajar dan proses pembelajaran, maka diharapkan para guru Sekolah Dasar khususnya guru kelas dapat mengembangkannya sebagai alternatif dalam pembelajaran di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bredekamp, S. (Eds) (1987), **Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program serving Children from Birth Through Age 8**, Washington : NAEYC.
- Brass, K. & Duke, M. (1994), "Primary Science in an Integrated Curriculum", Dalam **The Content of Science: A Constructivist Approach to Its Teaching and Learning**, London: The Falmer Press.
- Hidayat, E. M. (1997), "Pembelajaran Terpadu", **Khazanah Pengajaran IPA**, 1 (4), 13-16.
- Irawati, S. (1999), **Bermain dan Belajar**, Ujungpandang : PPLH Takalar.
- Megawangi, R. dkk. (2004), **Pendidikan Yang patut dan Menyenangkan**, Jakarta : Indonesia Heritage Foundation.
- Rustaman, N.Y & Saefullah, C. (2003), **Pembelajaran terpadu Model Integrated Bertema Teknologi**, Dalam Fasilitator Edisi VI, Jakarta : Depdiknas.
- Semiawan, (1990), **Memupuk Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah**, Rosda : Bandung.
- , (2003), **Menyiapkan Pendidikan yang Berkualitas Harus Membuat agar Belajar Menjadi menyenangkan**, dalam Fasilitator Edisi V Jakarta.
- Sutrisno, L. (1993), **Implementasi Tradisi Constructivisit dalam Pendidikan di Indonesia**, Universitas Tanjungpura Pontianak, Tidak Diterbitkan.
- Sukadi, AM, (2003), **Menyanyi Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa kelas Rendah di SD**, Dalam Fasilitator Edisi V, Jakarta : Depdiknas.
- Sukandi, U, dkk. (2003), **Belajar Aktif dan Terpadu**, Jakarta : Duta Graha Pustaka
- Sutirjo & Mamik, Si, 2005, **Tematik : Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004**, Malang, Bayumedia Publishing.